



KOMUNIKASI ISLAMI DALAM PENDIDIKAN TASAWUF: MEMBENTUK KECERDASAN SPIRITUAL DI LINGKUNGAN PEMBELAJARAN

Jamal Mildad¹ Nuraini²

Universitas Teuku Umar

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Aceh Besar

ABSTRAK

Jurnal ini menyelidiki peran komunikasi Islami dalam konteks pendidikan tasawuf untuk membentuk kecerdasan spiritual di lingkungan pembelajaran. Fokus penelitian adalah integrasi nilai-nilai tasawuf dalam kurikulum, pembentukan akhlak, dan pengembangan kecerdasan emosional serta sosial. Penelitian ini melibatkan analisis terhadap praktik komunikasi Islami yang memfasilitasi pemahaman mendalam terhadap konsep-konsep tasawuf, seperti tawakal, ikhlas, dan mujahadah. Hasilnya menunjukkan bahwa komunikasi Islami dalam pendidikan tasawuf dapat efektif membimbing peserta didik menuju pemahaman spiritual yang lebih dalam. Lingkungan pembelajaran yang memanfaatkan komunikasi Islami dan pendekatan tasawuf mampu membentuk karakter, memperbaiki akhlak, dan mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Implikasi jurnal ini mencakup pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana komunikasi Islami dapat menjadi sarana untuk membentuk kecerdasan spiritual dalam pendidikan tasawuf, memperkaya pengajaran, dan memperkuat nilai-nilai

¹ jamalmildad@utu.ac.id

² nuraini5775@mail.com

Islam dalam proses pembelajaran..

Kata Kunci: Komunikasi Islami, Tasawuf Pendidikan, Kecerdasan, Spiritual

LATAR BELAKANG

Pendidikan, sebagai instrumen sentral dalam pembentukan karakter dan perkembangan manusia, semakin diakui memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan aspek spiritualitas. Dalam konteks ini, tasawuf, cabang mistisisme Islam, menawarkan warisan filsafat dan nilai-nilai spiritual yang dapat memperkaya pengalaman pendidikan. (SAHRIANSYAH, 2014) Meskipun demikian, integrasi tasawuf dalam kurikulum dan metode pembelajaran masih terbatas dan memerlukan eksplorasi mendalam.

Dalam era globalisasi dan modernisasi, tantangan pendidikan bukan hanya terletak pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, etika, dan kecerdasan spiritual. Melihat potensi tasawuf dalam membimbing individu menuju pemahaman diri yang mendalam, serta mengajarkan nilai-nilai seperti kesabaran, kasih sayang, dan keseimbangan, menjadikan penelitian ini relevan dan mendesak.

Penelitian sebelumnya terbatas pada eksplorasi konsep tasawuf secara teoretis, sementara dampak praktisnya dalam lingkungan pembelajaran jarang diselidiki. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan ini dan memberikan kontribusi signifikan pada literatur pendidikan spiritual serta pembukaan jalan untuk pengembangan pedagogi yang lebih holistik. Dengan memahami lebih dalam hubungan antara tasawuf dan pendidikan, diharapkan dapat membuka potensi baru untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh dalam mendukung perkembangan siswa sebagai individu yang utuh dan beretika.

Pendidikan modern menghadapi tuntutan yang semakin kompleks, tidak hanya dalam menyediakan pengetahuan akademis tetapi juga dalam membentuk karakter dan spiritualitas siswa. (Isna Inda, 2023b) Dalam

paradigma ini, tasawuf, sebagai cabang mistisisme Islam, menyajikan suatu kerangka konseptual yang kaya akan nilai-nilai spiritual dan etika. Keunikan tasawuf terletak pada pendekatannya yang menyeluruh terhadap kehidupan, mengajarkan bukan hanya pengetahuan tetapi juga pemahaman diri, hubungan sosial, dan koneksi dengan dimensi spiritual.

Meskipun terdapat bukti sejarah tentang kontribusi tasawuf dalam perkembangan budaya dan pendidikan Islam, penerapannya dalam konteks modern masih terbatas dan terabaikan. Proses globalisasi dan modernisasi telah membawa perubahan cepat dalam pendekatan pendidikan, dengan risiko mengabaikan aspek-aspek non-akademis yang krusial dalam perkembangan manusia.

Penelitian terdahulu lebih cenderung membahas aspek teoretis tasawuf, menggali filsafat dan konsep-konsepnya. Namun, masih sedikit yang menginvestigasi dampak praktis dari integrasi nilai-nilai tasawuf dalam lingkungan pembelajaran kontemporer. (Isna Inda, 2023a) Oleh karena itu, penelitian ini muncul sebagai respons terhadap kebutuhan mendesak untuk lebih memahami dan menerapkan ajaran tasawuf dalam konteks pendidikan modern.

Pendidikan modern saat ini mendapati dirinya di persimpangan antara pengetahuan akademis dan pengembangan karakter yang holistik. Dalam era informasi ini, pergeseran fokus dari transfer pengetahuan ke aspek spiritual dan etis semakin mendesak. Dalam pandangan ini, tasawuf, dengan kebijaksanaan mistisisme Islamnya, menawarkan perspektif unik yang dapat membantu memenuhi kekosongan tersebut.

Meskipun tasawuf memiliki potensi untuk memberikan kontribusi signifikan pada pengembangan siswa sebagai individu yang utuh, penerapannya dalam pendidikan masih terbatas. Melihat perubahan cepat dalam paradigma pendidikan modern, (Kallang, 2018) ada kebutuhan mendesak untuk menyelidiki dan memahami bagaimana integrasi nilai-nilai tasawuf dapat memperkaya lingkungan pembelajaran kontemporer.

Penelitian sebelumnya lebih cenderung bersifat teoretis, menggali konsep-konsep tasawuf tanpa menyentuh dampak praktisnya di dunia pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini muncul untuk merespons gap tersebut dengan fokus pada penerapan nilai-nilai tasawuf dalam konteks pembelajaran. Dengan memahami dan menggali potensi tasawuf dalam membentuk karakter siswa, diharapkan penelitian ini dapat membuka jalan menuju pendekatan pembelajaran yang lebih holistik dan berorientasi pada nilai-nilai spiritual.

METODOLOGI

Metodologi penelitian ini didesain untuk menyelidiki hubungan antara tasawuf dan pendidikan dengan penekanan pada pembangunan kecerdasan spiritual dalam lingkungan pembelajaran. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan studi kasus sebagai metode utama. (Lexy J. Moleong, 1995) Data akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pendidik yang telah mengintegrasikan nilai-nilai tasawuf dalam pembelajaran serta observasi langsung pada kegiatan pembelajaran yang melibatkan penerapan konsep tasawuf.

Analisis data akan dilakukan melalui teknik analisis konten, memungkinkan pengidentifikasian pola dan tema kunci yang muncul dari wawancara dan observasi. (Tegor, 2020) Kerangka teoritis penelitian ini didasarkan pada konsep tasawuf dalam Islam dan teori-teori pendidikan kontemporer yang berkaitan dengan pengembangan kecerdasan spiritual.

Selain itu, studi ini juga akan melibatkan analisis literatur untuk mendukung pemahaman konsep tasawuf dan pendidikan, serta untuk menyusun dasar teoretis yang kokoh. (Syukur Kholil, 2006) Penggunaan metode triangulasi akan memberikan validitas dan keandalan lebih lanjut pada temuan penelitian. Dengan merinci konteks pendidikan dan menggali pengalaman praktisi, metodologi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana integrasi tasawuf dapat berdampak pada pembangunan kecerdasan spiritual siswa. (Mulyana, n.d.)

KAJIAN PUSTAKA

Menelusuri hubungan antara tasawuf dan pendidikan merupakan upaya untuk memahami dan menggali potensi nilai-nilai spiritual tasawuf dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Tasawuf, sebagai dimensi mistisisme Islam, menyajikan pandangan tentang kehidupan yang mencakup aspek spiritual dan etika. Dalam konteks pendidikan modern yang seringkali terfokus pada aspek akademis, integrasi nilai-nilai tasawuf dapat memberikan dimensi tambahan yang relevan untuk pengembangan siswa.

Tasawuf mengajarkan konsep-konsep seperti introspeksi, kesabaran, dan kasih sayang, yang dapat menjadi landasan untuk membentuk karakter dan etika siswa. (Rasyid Rangkuti, 2019) Hubungan antara tasawuf dan pendidikan dapat diartikulasikan melalui pendekatan holistik terhadap proses pembelajaran. Ini melibatkan pemahaman bahwa pengembangan diri tidak hanya tentang penguasaan materi akademis, tetapi juga tentang pengembangan spiritual dan etis.

Penelitian tentang hubungan ini penting untuk memperluas pandangan pendidikan, menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih beragam dan seimbang. Pengintegrasian tasawuf dalam konteks pendidikan memungkinkan siswa untuk mengembangkan kecerdasan spiritual mereka, meningkatkan empati, dan memperdalam pemahaman tentang nilai-nilai kehidupan. Sementara mencari hubungan ini, penelitian juga akan membuka dialog penting tentang cara mengintegrasikan nilai-nilai tasawuf tanpa melanggar prinsip-prinsip kebebasan agama dan keragaman dalam konteks pendidikan yang pluralistik.

Dengan menelusuri hubungan antara tasawuf dan pendidikan, kita dapat mencapai landasan yang lebih kuat untuk pengembangan kurikulum yang mencakup aspek spiritual, menciptakan lingkungan belajar yang lebih seimbang, dan merespons kebutuhan pendidikan yang semakin kompleks di era kontemporer.

Membangun kecerdasan spiritual merupakan suatu perjalanan menuju pemahaman yang mendalam tentang diri sendiri, hubungan dengan yang Maha Kuasa, dan nilai-nilai yang mendasari kehidupan. Kecerdasan spiritual bukanlah sekadar keterlibatan dalam praktik keagamaan, melainkan suatu dimensi yang mencakup ketenangan batin, empati, dan kesadaran diri. Proses ini mewakili pencarian makna dalam kehidupan, membangun kedalaman emosional, dan menciptakan harmoni dalam diri sendiri dan hubungan dengan orang lain.

Dalam konteks pendidikan, pembangunan kecerdasan spiritual memerlukan pendekatan holistik yang mengakui keberadaan dimensi spiritual dalam perkembangan siswa. Integrasi nilai-nilai dan konsep-konsep spiritual dalam kurikulum dan lingkungan pembelajaran menjadi kunci untuk membentuk kecerdasan spiritual. Konsep tasawuf, yang menekankan pada peningkatan kualitas batin dan pemahaman spiritual, dapat memberikan kerangka kerja yang berharga dalam proses ini.

Penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pembangunan kecerdasan spiritual, termasuk ruang untuk refleksi, dialog, dan praktik-praktik spiritual yang sesuai dengan nilai-nilai universal. Pendidik memegang peran kunci dalam memberikan inspirasi, membimbing siswa dalam pencarian makna hidup, dan menciptakan pengalaman pembelajaran yang menumbuhkan kedalaman spiritual.

Melalui pendekatan ini, siswa dapat mengembangkan pemahaman tentang nilai-nilai etis, merasakan keterhubungan dengan sesama dan alam, serta membangun ketahanan mental dalam menghadapi tantangan kehidupan. Pendidikan yang membawa dimensi spiritual dapat membantu siswa tidak hanya untuk meraih kesuksesan akademis, tetapi juga menjadi individu yang bertanggung jawab, empatik, dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang makna hidup.

Pembangunan kecerdasan spiritual juga memegang peran kunci dalam membentuk keseimbangan hidup, membantu siswa menghadapi stres, dan mencapai kebahagiaan yang lebih berkelanjutan. Oleh karena itu,

memprioritaskan pembangunan kecerdasan spiritual dalam pendidikan menciptakan landasan yang kokoh untuk mempersiapkan generasi yang lebih baik, memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai hidup, dan mampu menjalani kehidupan dengan penuh makna.

Pentingnya dimensi spiritual dalam lingkungan pembelajaran mencerminkan pengakuan akan keberadaan aspek non-akademis yang memainkan peran krusial dalam perkembangan siswa (Muttaqin, 2022). Lingkungan pembelajaran yang memadukan dimensi spiritual menciptakan ruang untuk pemahaman diri, keterlibatan emosional, dan eksplorasi nilai-nilai kehidupan. Konsep spiritualitas tidak hanya terkait dengan praktik keagamaan, melainkan mencakup pencarian makna, pengembangan etika, dan pengenalan akan hubungan dengan sesama.

Lingkungan pembelajaran yang menanamkan dimensi spiritual dapat mencakup berbagai praktik, seperti meditasi, refleksi, atau dialog filosofis. Hal ini menciptakan kesempatan bagi siswa untuk menjelajahi pertanyaan-pertanyaan esensial tentang tujuan hidup, moralitas, dan hakikat kemanusiaan. Dalam konteks ini, pendidik memegang peran penting sebagai fasilitator dalam membimbing siswa mengenali nilai-nilai spiritual dan mendorong pertumbuhan pribadi mereka.

Integrasi nilai-nilai spiritual, termasuk konsep-konsep dari tradisi spiritual tertentu seperti tasawuf, dapat memberikan landasan etis dan moral bagi siswa. Tasawuf, sebagai cabang mistisisme Islam, menawarkan perspektif yang kaya akan ketenangan batin, kesederhanaan, dan kasih sayang. Penerapan konsep-konsep tasawuf dalam lingkungan pembelajaran dapat membimbing siswa dalam memahami makna hidup, memupuk sikap toleransi, dan merangsang pertumbuhan karakter (Muhammad Saleh, 2016).

Selain itu, dimensi spiritual dapat memberikan dukungan pada aspek kesejahteraan siswa. Praktik-praktik spiritual seperti meditasi atau mindfulness dapat membantu mengurangi stres, meningkatkan konsentrasi, dan menciptakan suasana belajar yang lebih tenang. Ini sejalan dengan

pemahaman bahwa kesejahteraan siswa tidak hanya melibatkan aspek fisik dan mental, tetapi juga dimensi spiritual yang memberikan arti dan tujuan dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya dimensi spiritual dalam pembelajaran juga memberikan kontribusi pada pembentukan warga negara yang bertanggung jawab dan berempati. Siswa yang memahami nilai-nilai spiritual cenderung memiliki kepekaan terhadap kebutuhan sosial dan lingkungan sekitar mereka. Mereka lebih mungkin terlibat dalam tindakan-tindakan pro-sosial, memperkuat ikatan komunitas, dan membawa dampak positif dalam masyarakat.

Dalam konteks global yang terus berubah, pendekatan pembelajaran yang mencakup dimensi spiritual tidak hanya relevan untuk pengembangan pribadi siswa tetapi juga untuk persiapan mereka menghadapi tantangan kompleks dunia masa depan. (ILALLAH et al., 2022) Menciptakan lingkungan pembelajaran yang memahami dan menghargai dimensi spiritual merupakan langkah yang signifikan untuk memastikan bahwa pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan akademis, tetapi juga membentuk individu yang berdaya, berempati, dan memiliki makna hidup yang mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari segi bahasa, terdapat frasa atau istilah tertentu yang sering dihubungkan dengan konsep tasawuf. Harun Nasution, sebagai contoh, mengidentifikasi lima frasa sufi, termasuk *al suffah* (*ahl al-suffah*), yang merujuk kepada para sahabat Nabi yang melakukan perjalanan dari Makkah ke Madinah, serta *saf* yang merujuk kepada barisan tempat kita berdiri saat melaksanakan salat berjamaah. Doa sufi dipandang sebagai doa yang murni dan suci.

Jika kita melihat dengan seksama, kita akan menemukan bahwa tema yang mendasari lima frasa ini melibatkan sifat-sifat terpuji, kesederhanaan, dan kedekatan dengan Tuhan. Contohnya, *as-suffah* menggambarkan kondisi seseorang yang sepenuhnya menyerahkan dirinya,

baik jiwa, raga, kekayaan, maupun segala sesuatunya, hanya kepada Allah. Mereka rela meninggalkan tanah air, rumah, harta, dan aset lainnya demi menemani Nabi dalam perjalanan ke Madinah. Pencapaian ini sulit dicapai tanpa adanya unsur keimanan dan keinginan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Pengertian tasawuf selain ditinjau dari segi kebahasaan sebagaimana telah diuraikan di atas, juga dapat dilihat dari segi kebahasaan. Dengan cara ini, para analis menggambarkan tasawuf dari tiga sudut pandang berbeda. Pertama, dari sudut pandang bahwa manusia adalah makhluk yang terbatas, kedua, dari sudut pandang bahwa manusia adalah makhluk yang kejam, dan terakhir, dari sudut pandang bahwa manusia diciptakan menurut gambar Tuhan.

Tasawuf pada hakikatnya adalah upaya melatih jiwa dalam berbagai aktivitas yang bertujuan melepaskan manusia dari pengaruh kehidupan duniawi, agar tetap dekat dengan Tuhan, sehingga lepas dari pengaruh kehidupan duniawi. Jika ketiga definisi tasawuf ini dihubungkan, maka akan segera menjadi jelas bahwa itulah yang dimaksud dengan tasawuf. Jiwanya bersih dan penuh cita-cita tinggi. Sufisme pada dasarnya mencapai tujuannya dengan menyentak orang kembali ke realitas, menyebabkan mereka terbangun dari ilusi keberadaan dan spiritualitas sehari-hari. Dari segi agama, ruhnya terbebas dari belenggu penjara ego fiktif yang mempunyai magnitudo obyektif dalam kehidupan sehari-hari..

Salah satu jalur spiritual yang ditunjukkan Tuhan dalam Islam untuk menunjukkan kemungkinan menjalani kehidupan spiritual kepada jutaan orang beriman yang telah mengikutinya selama berabad-abad dan masih mengikuti agama yang ditetapkan oleh ajaran Al-Qur'an adalah tasawuf.

Sejarah pertumbuhan ilmu tasawuf

Tasawuf adalah bagian dari kajian Islam yang fokus pada peningkatan spiritualitas manusia untuk mengembangkan prinsip-prinsip akhlak yang baik. Pemurnian aspek spiritualitas ini, yang juga dikenal

sebagai dimensi esoterik, melibatkan pembersihan sifat-sifat materi atau lahiriah, khususnya dalam praktik thaharah. (ILALLAH et al., 2022)

Seseorang dapat belajar cara membersihkan diri dan menerapkan tasawuf dengan benar melalui pemahaman terhadap ilmu tasawuf. Ini membantu individu dalam mengelola diri ketika berinteraksi dengan orang lain, terutama dalam kegiatan global yang membutuhkan ketulusan, kejujuran, tanggung jawab, dan kepercayaan. Tasawuf dianggap efektif dalam mengatasi berbagai masalah moral, seperti penipuan, korupsi, kolaborasi, dan penyalahgunaan kekuasaan.

Oleh karena itu, perkembangan ilmu tasawuf mendorong manusia untuk berperilaku baik dalam beribadah, mendekatkan hati kepada Allah, dan menjauhi godaan dunia. Mereka menghindari terlalu terikat pada dunia, meninggalkan hal-hal yang tidak berguna meskipun halal dan baik, serta menjauhi kesenangan duniawi dan kemewahan yang tidak produktif.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa integrasi nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan memiliki potensi besar untuk membangun kecerdasan spiritual siswa. Konsep tasawuf, dengan fokus pada kesederhanaan, ketenangan batin, dan hubungan erat dengan Tuhan, dapat menjadi landasan bagi pengembangan karakter dan etika. Temuan ini mendukung ide bahwa pembelajaran yang mencakup dimensi spiritual mampu membentuk individu yang bertanggung jawab, empatik, dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai kehidupan. Melalui praktik tasawuf, siswa dapat menemukan cara untuk membersihkan diri, memperkuat iman, dan mengelola interaksi dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, memasukkan aspek tasawuf dalam pendidikan dapat membuka pintu menuju pendekatan pembelajaran yang holistik, memberikan dampak positif pada perkembangan siswa sebagai individu yang berdaya dan beretika.

DAFTAR PUSTAKA

- ILALLAH, M., ALI, M., & FAKIH, A. (2022). Konsep Akhlak Tasawuf Dalam Proses Pendidikan Islam. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 2(4), 306–317. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v2i4.1711>
- Isna Inda. (2023a). Komunikasi Guru dalam Mengajar IPA Melalui Metode Kooperatif tipe Picture and Picture untuk Meningkatkan Hasil belajar siswa sekolah Dasar kelas V SDN 1 Banda Sakti Lhokseumawe. *Jurnal ABANNA: Journal Of Contemporary Islamic Education Volume 1, No. 1, Januari-Juni 2023, Hlm 1-13*, 1(1), 1–13.
- Isna Inda. (2023b). Membangun Masa Depan yang Cerah dengan Transformasi Pendidikan di Lhokseumawe. *Media Pikiran Rakyat.Coom*. <https://aceh.pikiran-rakyat.com/pikiran-kita/pr-2986691666/membangun-masa-depan-yang-cerah-dengan-transformasi-pendidikan-di-lhokseumawe?page=all>
- Kallang, A. (2018). Konteks Ibadah Menurut Al-Quran. *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 4(2), 1–13. <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v4i2.630>
- Lexy J. Moleong. (1995). *Metodelogi penelitian Kualitatif* (p. 3). Remaja Rosda karya.
- Muhammad Saleh. (2016). *SENDER AND TRUST; SUATU KAJIAN KOMUNIKASI PERSUASIF DALAM PANDANGAN AL-QURAN*. 1, 1–23.
- Mulyana, D. (n.d.). *Metodelogi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Sosial Lainnya*. Remaja Rosdakarya.
- Muttaqin, M. (2022). Urgensi Tasawuf dalam Kajian Pendidikan Islam. *Jurnal Studi-Studi Keislaman, Vol 3 No.1(01)*, 68–93.
- Rasyid Rangkuti, M. (2019). Tasawuf Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 94–108.
- SAHRIANSYAH. (2014). Ibadah Dan Akhlak. In *Iain Antasari Press*.

- Syukur Kholil. (2006). *Metodologi Penelitian Komunikasi* (p. 121). Citapustaka Media.
- Tegor, D. (2020). *Metodologi Penelitian kualitatif dan Kuantitatif* (M. Rachmawati (ed.)). Penerbit Lakeisha.